

ANALISIS PROBLEMATIKA KURIKULUM MERDEKA PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Eka Rahayu^{1,*}, Fina Diafatus Sa'adah², dan Annisa Nur Hidayatin²

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

(*) Corresponding Author

* Email: eka.rahayu0792@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis problematika matematika dalam implementasi kurikulum merdeka saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan tiga siswa di SMP Islam Ar-Roffi'Iyah Probolinggo. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan mendeskripsikan tentang kurikulum merdeka dan problematika yang terjadi pada implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian ditemukan bahwa guru kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka karena harus menyusun konsep pembelajaran dari awal dan berkurangnya jam pelajaran matematika dimana menjadi empat jam tatap muka. Siswa juga merasakan kesulitan untuk mengikuti kurikulum merdeka terlebih pada soal yang berbasis AKM dimana siswa dituntut untuk berfikir kritis. Dengan waktu yang berkurang siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang bernarasi panjang dan kesulitan dalam mengoperasikannya.

Kata kunci: *problematika, kurikulum merdeka, guru, siswa, sekolah menengah pertama*

Abstract

This research is a qualitative research that aims to analyze the problems of mathematics in the implementation of the current independent curriculum. The subjects in this study were a teacher and three students at Ar-Roffi'Iyyah Probolinggo Islamic Middle School. Collecting data using observation and interview methods. Data is collected by describing the independent curriculum and the problems that occur in the implementation of the independent curriculum. The results of the study found that teachers had difficulty implementing the independent curriculum because they had to develop learning concepts from the start and reduced hours of mathematics lessons which became four face-to-face hours. Students also find it difficult to follow the independent curriculum, especially on AKM-based questions where students are required to think critically. With reduced time, students experience difficulties in understanding long narrative questions and difficulties in operating them.

Keywords: *problems, independent curriculum, teachers, students, junior high school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertahan hidup dengan perkembangan zaman yang semakin pesat (Setyastanto, and Leksono 2022). Baru-baru ini dunia dihadapkan dengan perubahan cara belajar yaitu dengan menggunakan daring, sehingga kebijakan turun dan dinilai cocok untuk diterapkan adalah kurikulum merdeka belajar (Hasim 2020). Harapannya dengan kurikulum yang baru ini, siswa dapat menghadapi tantangan era revolusi industry 4.0. Selain itu dapat meningkatnya keterampilan

lulusan baik dari soft skills maupun hard skills (Alawi et al. 2022 & Anggraini et al. 2022). Guru matematika dapat memegang andil peranan ini sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat (Manik et al. 2022). Guru dapat membimbing siswa bagaimana cara belajar dan bagaimana menyelesaikan masalah yang dapat dimanfaatkan dimasa yang akan datang.

Kurikulum merdeka hadir karena ingin mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud

adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui sistem pamong dan system among yang berlandaskan semboyan ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani. Ketiga semboyan ini diharapkan terjadi terdapat keselarasan antara cipta, rasa karsa dan budi pekerti (Irawati, Masitoh, and Nursalim 2022). Selain itu Ki Hajar Dewantara mengkonsep Pendidikan yang memberikan anak kebebasan lahir dan batin. Dalam hal siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Wiryanto and Anggraini 2022; Desyandri, and Erita 2022).

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru dan siswanya untuk menentukan sistem belajar (Setiyaningsih and Wiryanto 2022). Siswa diharapkan mampu untuk melakukan perubahan baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan saja akan tetapi ikut mengalami sendiri dan hidup bersinggungan dengan lingkungan. Dalam hal ini kurikulum merdeka dengan inovasinya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan mampu untuk memberikan kesempatan pada siswa mengalami pengetahuan sebagai sebagai proses penguatan karakter dan belajar secara nyata dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut guru tidak hanya menjadi pembimbing di mata pelajaran matematika, melainkan menjadi pembimbing pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal yang dapat dilakukan guru selama membimbing diantaranya: 1) memberikan nasihat agar tidak melakukan kesalahan, 2) sikap toleransi sebagai salah satu ciri karakter bangsa, 3) penguatan kedisiplinan, dan 4) cinta tanah air dimana akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa (Jannah and Harun 2023).

Menerapkan kurikulum merdeka guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Manfaatnya guru dapat memudahkan dan memberikan kebebasan kepada siswa. Sementara siswa sendiri dapat beradaptasi dengan mudah berinteraksi dengan

lingkungan sekitar. Kurikulum merdeka sudah memiliki modul pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam merancang pembelajaran dan fasilitator bagi siswa untuk mencapai pembelajaran yang maksimal (Jannah and Harun 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Ar-Roffi'iyah bahwa guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun saat penilaian dilakukan. Hal tersebut berkaitan juga dengan saran dan prasarana yang ada di sekolah untuk sepenuhnya siap dan berhasil dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ihsan (2022) menyatakan bahwa masih banyak guru yang bingung dalam menerapkan kurikulum tersebut. Guru perlu mengetahui apa saja yang dibutuhkan saat proses pembelajaran di sekolah hingga bentuk penilaian yang dapat diterapkan di kurikulum merdeka.

Arviansyah and Shagena (2022) menjelaskan hasil dari Kerja Kelompok Guru (KKG) yang berjumlah 50 guru menyatakan bahwa mereka mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan penilaian asesmen autentik diantaranya yaitu: 1) asumsi bahwa proses penilaian dengan asesmen autentik lebih rumit mengingat harus membuat rubrik kemudian mengkonversi sebelum menginput di dalam daftar nilai, 2) kesulitan dalam memilah dan membagi nilai jika dalam satu rubrik terdapat beberapa muatan pelajaran, dan 3) belum adanya pelatihan khusus untuk membuat perencanaan penilaian autentik di kecamatan Gondang Mojokerto Jawa Timur.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika apa saja yang terjadi pada guru dan siswa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan problematika kurikulum matematika khususnya pada mata pelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru matematika dan tiga orang siswa. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Ar-Roffi'iyah yang berlokasi di Semampir, Kraksaan, Probolinggo. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran matematika dilaksanakan. Sementara wawancara dilakukan pada guru dan siswa yang diberikan pertanyaan sama terkait pemahaman kurikulum merdeka dan problematika yang terjadi. Adapun instrument penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar pedoman wawancara. Teknik analisis data yaitu dengan mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara. Prosedur penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir adalah penyusunan laporan. Tahap persiapan dimulai dengan perizinan dan kemudian pertanyaan pedoman wawancara terkait implementasi kurikulum merdeka serta problemanya. Tahap pelaksanaan yaitu melakukan observasi Ketika kelas matematika sedang berlangsung dan melakukan wawancara langsung kepada guru dan siswa. Tahap penyusunan laporan adalah dengan memilah dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Roffi'iyah sudah menerapkan kurikulum merdeka mandiri untuk kelas VII. Berbagai temuan yang didapat baik dari guru maupun siswa dalam implementasi kurikulum merdeka. Sekolah ini berada dalam kawasan pondok

pesantren. Siswa tidak diperkenankan untuk membawa ponsel. Disini terdapat kendala bahwa siswa kurang leluasa menggunakan sumber belajar, mereka hanya memiliki buku dengan jumlah yang terbatas.

Prakteknya di kelas, guru masih dominan dalam pembelajaran. Siswa kesulitan dengan metode yang digunakan oleh guru. Siswa memang diminta untuk berdiskusi terkait materi dengan soal-soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang ada di buku. Namun, belum bebas akses untuk mencari sumber belajar. Yang pada akhirnya siswa bertanya kepada guru. Guru pun menjelaskan pada siswa melalui proyektor di depan kelas. Siswa dapat mengerjakan hanya sebatas informasi yang didapat dari buku.

Soal AKM yang ada pada kurikulum merdeka menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada ter PISA (*Programme for International Student Assessment*). Soal AKM termasuk dalam kategori HOTS (*High Order Thinking Skill*) dimana siswa dituntut untuk berfikir kritis dan mampu untuk memaknai apa yang mereka baca. Siswa mengakui bahwa memahami materi soal AKM menjadi lebih sulit untuk dipahami. Soal lebih panjang dan mereka belum terbiasa.

Hasil wawancara dengan guru bahwa pada kurikulum merdeka, pada jam pelajaran matematika dari biasanya lima jam tatap muka di kelas menjadi empat jam dalam satu pekan. Kecuali mata pelajaran muatan lokal tetap lima jam dalam sepekan. Empat jam pembelajaran matematika di kelas dan satu jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru membimbing siswa dengan menyampaikan materi dan latihan soal matematika sebanyak empat jam di kelas dalam satu pekan, kemudian membimbing siswa untuk mengerjakan proyek yang sudah ditentukan oleh guru koordinator khusus Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) selama satu jam pelajaran.

Hal tersebut berimbas bagi guru dan siswa. Bagi guru, harus mengatur ulang perencanaan

pembelajaran yang sudah dibuat guru pada kurikulum sebelumnya. Guru juga harus mau mengupdate pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka agar perencanaan dan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Bagaimana materi yang ada dapat tersampaikan dengan jelas dan mampu dipahami siswa dengan tatap muka di kelas berkurang satu jam.

Sedangkan imbas pada siswa adalah waktu mereka untuk memahami materi terbatas dan berkurang. Siswa kesulitan dalam memahami soal cerita yang membutuhkan analisis mendalam terkait apa yang diketahui, ditanyakan dan bagaimana menjawabnya. Analisis informasi dari soal dan apa yang menjadi pertanyaan dan penyelesaiannya menggunakan rumus yang mana. Siswa harus paham dengan makna soal kemudian penyelesaian matematika terkait pengoperasian dan dengan waktu yang lebih singkat sekaligus sumber belajar yang terbatas. Siswa tidak dapat browsing di Internet ataupun youtube. Hanya bergantung pada guru. Hal tersebut menjadi problematika bagi guru dan siswa SMP Islam Ar-Roffi'iyah.

Pada kurikulum merdeka terdapat dua penilaian atau lebih dikenal dengan asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Problema yang dihadapi guru adalah mereka masih kaget dan kesulitan dalam melakukan penilaian yang lebih rumit tersebut. Guru harus menggunakan instrument penilaian, mengobservasi perkembangan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru masih belum siap karena harus memahami dulu komponen-komponen yang harus dinilai dan cara menilai hingga muncul nilai di rapor.

Tidak hanya guru, siswa juga Ketika ditanyakan tentang kurikulum merdeka juga belum memahaminya. Hanya tau dan menjalankan apa yang diperintahkan guru. Belum ada inisiatif untuk mengembangkan diri melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hanya sebatas mengerjakan dan belum memaknai. Sehingga capaian kompetensi pada rapor belum maksimal.

Adanya kurikulum merdeka setelah pandemi covid-19 membuat siswa kesulitan untuk menyesuaikan diri. Selama pandemi covid-19 siswa belajar online dengan masih menggunakan kurikulum 2013. Sudah terbiasa dengan kurikulum 2013 yang soal-soalnya masih mudah dipahami tanpa literasi yang panjang.

Guru kesulitan dalam mengatur ulang perencanaan pembelajaran yang sudah dibuatkan sebelumnya. Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka adalah kepala sekolah dan guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah dapat mengajak dan merubah mindset guru di sekolah untuk melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dengan baik.

Kesulitan yang dialami guru dalam mengelola pembelajaran dengan jam yang berkurang dapat dibantu dengan cara melihat platform merdeka belajar. (Fitriyah and Wardani 2022) menyatakan bahwa menggunakan platform merdeka belajar dapat membuat pembelajaran menjadi proaktif dan aktivitas belajar mengajar menjadi lebih produktif. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, lebih mendalam dan merdeka.

Berbagai kesulitan yang dialami guru dapat dilakukan juga dengan cara memperbanyak mengikuti workshop kurikulum merdeka yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan swasta (Fitriyah and Wardani 2022). Harapannya dengan kurikulum merdeka tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai. Anggraini et al. (2022) & Suhandi and Robi'ah (2022) menyarankan bahwa guru harus mampu mengikuti perkembangan teknologi, selain itu selalu siap untuk mengimplementasikan kurikulum yang

selalu berubah-ubah dan membuat skala prioritas pekerjaan yang harus diselesaikan.

Guru mengalami kesulitan dengan komponen-komponen penilaian dan cara menilai di kelas VII SMP Islam Ar-Roffi'iyah. Achmad et al. (2022) menyatakan bahwa penilaian autentik pada kurikulum merdeka terdapat beberapa Teknik penilaian. Diantaranya adalah aspek kognitif dapat menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sedangkan aspek afektif dapat menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Kemudian aspek psikomotorik dapat menggunakan teknik proyek, unjuk kerja dan portofolio.

Siswa mengalami masalah dengan soal AKM, dimana menuntut untuk berfikir kritis. Arviansyah and Shagena (2022) menyatakan bahwa penerapan di era revolusi 21 membutuhkan pengembangan, pengetahuan dan keterampilan dengan harapan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah dan menjalin kerjasama bersama. Sesuai dengan harapan di kurikulum merdeka maka siswa harus pelan-pelan berlatih dan secara kontinyu agar menjadi terbiasa untuk mengerjakan soal AKM (Rahayu 2021).

Siswa hanya mengikuti alur kurikulum merdeka selama pembelajaran matematika dan proyek. Siswa belum dapat memaknai nilai-nilai apa saja yang harus dimiliki sebagai bekal untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Dalam hal ini guru dapat mempertimbangkan proyek mana yang sesuai dengan fase siswa SMP Islam Ar-Roffi'iyah agar tercapai pembelajaran yang bermakna, mendalam, sekaligus pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila yang kompeten (Rahmadayanti and Hartoyo 2022).

Siswa kesulitan dalam memahami soal cerita yang membutuhkan analisis mendalam terkait apa yang diketahui, ditanyakan dan bagaimana menjawabnya menjawab soal dengan benar. Kurniati et al. (2022) menyatakan bahwa menyatakan inovasi

dari kurikulum merdeka belajar adalah berkurangnya kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga para guru dan siswa dapat fokus kepada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran ditingkat selanjutnya, yang mana esensinya kurikulum merdeka terdapat pada kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara implikasi dari kurikulum merdeka adalah karakteristiknya. Dimana siswa dan guru besamasama melakukan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter dan soft skill sesuai dengan profil pelajar pancasila. Fokus yang mendalam bagi kompetensi esensial sehingga terwujudlah pembiasaan literasi dan numerasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dipenilaian. Siswa belum sepenuhnya paham dengan kurikulum merdeka, hanya mengikuti alur sehingga pembelajaran belum bermakna. Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang berbasis AKM karena literasi yang panjang, pengoperasian matematika, waktu di kelas yang lebih singkat, dan sarana prasarana yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) yang sudah mempermudah kami untuk melaksanakan penelitian. Tak lupa pula kepada tim penelitian ini atas kerjasamanya baik dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan. Juga untuk kepala sekolah SMP Islam Ar-Roffi'iyah yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Sekaligus kepada guru dan siswa yang sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah kami rancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863-5873.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64-74.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Devian, L., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10906-10912.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Hasim, E. (2020). *Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19*. E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar”: 68–74.
- Ihsan, M. (2022). “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1(1): 37–46.
- I Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). 1015–25.
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan menjadi guru matematika dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi omicron covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Rahayu, E. (2021). Problema Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Geometri. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 7(1): 46–54.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar

-
- Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–52.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.